

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap instansi jelas melibatkan target utama ketika mempertahankan dan berkembang mendapatkan dan mendapatkan keuntungan sejumlah mungkin. Laba dapat dipakai guna mengukur kinerja keuangan sebuah bisnis. Perusahaan tidak boleh hanya mengejar keuntungan mereka harus mampu menjaga kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Karena lingkungan menyalurkan partisipasi besar ke mereka, instansi selalu berinteraksi dengannya. Perusahaan di mana punya kinerja keuangan dan area kerja baik ialah instansi di mana bisa dapat untung terbesar melalui mempertimbangkan kemakmuran perusahaan serta area kerjanya.

Macam-macam bahan mentah, bagian utama, dan output belum jadi setengah dibuat dan dijual oleh perusahaan manufaktur. Memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang dengan mengadakan bermacam bahan di mana segera diproses menjadi barang *ready to sell* ialah tujuan utama perusahaan. Saat permintaan di pasar meningkat, perusahaan manufaktur mempercepat proses produksi mereka. Perusahaan manufaktur biasanya membuat barang yang memenuhi permintaan pasar. SDM, SDA, serta bermacam mesin serta alat-alat di mana dipakai hanyalah beberapa dari banyak hal yang terlibat dalam proses manufaktur. Produksi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di zaman teknologi berkembang sekarang.

Perusahaan manufaktur ialah perusahaan di mana membuat produk di

total banyak melalui pemakaian teknologi serta mesin tertentu. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak proses produksi terhadap lingkungan, dan perusahaan harus beralih ke perindustrian hijau, yang mengkhususkan pemakaian sumber daya yang tepat serta manjur. Pada tahun 2021, 2.897 perusahaan manufaktur menghasilkan limbah B3, istilah untuk limbah yang dihasilkan dari proses produksi.

Bertambah besarnya sebuah instansi, maka bertambah besar juga kebutuhannya untuk rakyat. Karena banyak bisnis berusaha sekuat tenaga untuk memenangkan persaingan, manajer diharapkan dapat mengelola bisnis mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai perusahaan. Sebagai sistem, perusahaan dan organisasi diharapkan memiliki tanggung jawab sosial. Pemimpin harus memperhatikan semua kegiatan perusahaan, mulai dari program pelaksanaan hingga keputusan jangka panjang dan jangka pendek tentang lingkungan. Ini berarti jika manajer harus meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani bermacam masalah teknis dan peraturan lingkungan.

Mengingat dampak negatif pengaturan area di mana tidak tepat maka tampak setiap harinya, permasalahan area kehidupan di Indonesia termasuk permasalahan krusial yang memerlukan tindakan segera. Industri manufaktur menyebabkan banyak masalah lingkungan misal polusi, limbah, *safety* produk, serta SDM (Bahri dan Cahyani, 2016). Apabila prosesnya ditinjau, limbah yang dihasilkan oleh perusahaan itu berkaitan ke permasalahan polusi area (Andayani, 2015). Mesin produksi dapat membuat suara buruk. Kendaraan umum di mana dipakai bisa menimbulkan debu dan getaran. Pengairan tanah berlebihan, air di

mana terbang di mana tidak sesuai standar, minyak dan oli di mana merembes, dan bahan bakar bocor ialah beberapa sumber polusi air. Oleh karena itu, gas di mana dikeluarkan memiliki kemampuan untuk mencemari udara jika tidak diperhatikan (Mastilah, 2016).

Usaha di mana diselenggarakan instansi agar mewujudkan area hijau (baik) dengan mengontrol kebijakan, sasaran, serta target lingkungan melalui kegiatan serta memakai bahan di mana tak membuat area hidup ada kerusakan dikenal sebagai kinerja lingkungan.

Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, kinerja lingkungan didefinisikan sebagai penjagaan sekaligus administrasi sistem ekologi dicapai melalui inisiatif metodis dan kohesif yang bertujuan untuk melestarikan integritas operasional biosfer sekaligus mengurangi polusi dan/atau kerusakan ekosistem. Inisiatif tersebut mencakup manajemen polusi, pemanfaatan sumber daya, pengendalian peraturan, protokol pemeliharaan, mekanisme pengawasan, dan tindakan penegakan hukum.. Kemampuan perusahaan untuk melestarikan lingkungan dengan mengontrol komponen lingkungannya dikenal sebagai kinerja lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melakukan program PROPER, yang ialah upaya untuk memungkinkan perusahaan memakai alat informasi untuk meningkatkan sistem pengaturan area mereka, agar menilai kinerja lingkungannya.

Kinerja lingkungan dapat diukur memakai pengkajian kinerja sistem manajemen lingkungan di mana berlandaskan ketentuan, tujuan, serta target

area (ISO 14004, dari ISO 14001). Menurut Ikhsan (2008), kinerja lingkungan ialah istilah dimana dipakai guna menggambarkan aktivitas perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungannya. Suratno et al. (2006: 8), menjelaskan kinerja intansi ketika mewujudkan area hijau/baik disebut kinerja lingkungan intansi (environmental performance), tetapi Ari Retno (2010: 43) menjelaskan kinerja perusahaan dalam upaya menjaga area kehidupan. Peringkat kinerja lingkungan disusun lembaga di mana menangani masalah area kehidupan.

Bawley dan Li (2000) menguraikan sebagaimana dikutip dalam Clarkson, Peter M., Yue Li, Gordon D. Richardson, dan Florin P. (2006:7), kinerja lingkungan didefinisikan sebagai berikut: “didukung oleh keanggotaan industri mereka dan oleh apakah mereka melapor ke Kementerian Lingkungan di bawah program Inventarisasi Pelepasan Polusi Nasional.” Dalam istilah lain, demonstrasi kinerja lingkungan dapat dilaksanakan oleh anggota industri melalui pelaporan metrik lingkungan mereka kepada Kementerian Lingkungan Hidup. Akibatnya, kinerja lingkungan mencakup semua tindakan dan inisiatif yang dilaksanakan oleh perusahaan yang menggambarkan sejauh mana organisasi berkomitmen untuk pengelolaan lingkungan dan mengkomunikasikan hal ini kepada pemangku kepentingan terkait. Perusahaan akan melakukan sejumlah tindakan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Aktivitas ini akan mempengaruhi pengeluaran dana. Salah satu jenis data akuntansi manajemen area ialah biaya lingkungan ini. Akuntansi manajemen area hidup dapat

memperlihatkan bagaimana perusahaan memakai sumber daya dan bagaimana hal itu berdampak pada lingkungan. Perusahaan menanggung biaya lingkungan karena usaha mereka (Bangun dan Sunarni, 2012).

Afirmasi perusahaan jika biaya lingkungan akan mengurangi keuntungan. Namun, biaya pengelolaan lingkungan yakni perusahaan benar-benar peduli dengan lingkungan sehingga mereka dapat meningkatkan kesadaran publik akan tugas kemasyarakatan mereka. Harga area kehidupan ini termasuk investasi durasi lama bagi bisnis. Ini disebabkan oleh kemungkinan jika dana yang dikeluarkan saat ini akan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Saat ini, banyak bisnis memakai kinerja lingkungan untuk meningkatkan citra mereka di masyarakat atau publik.

Sholihin (2004) menjelaskan biaya lingkungan ialah harga di mana disebabkan oleh eksistensi atau mungkin kondisi lingkungan tak baik. Susenohaji (2003) menjelaskan harga lingkungan didefinisikan sebagai harga di mana wajib dibayar oleh bisnis yang berkaitan ke rusaknya area kehidupan di mana terjadi serta upaya untuk memperbaikinya. Hansen & Mowen (2009) mengatakan harga area kehidupan ialah harga di mana disebabkan oleh mutu area kehidupan tak baik, baik mungkin muncul maupun sudah ada. Di antarabermacam definisi, biaya lingkungan berkaitan dengan pengeluaran yang dilaksanakan perusahaan untuk mengurangi dan memperbaiki kerusakan ekologis yang timbul dari praktik operasionalnya. Tanggung Jawab Soal Perusahaan (CSR) ialah konsep yang merangkum inisiatif atau tindakan yang dilaksanakan oleh organisasi untuk mengakui dan memenuhi kewajiban sosial

dan ekologisnya. Ilustrasi inisiatif CSR meliputi keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan alam, menawarkan dukungan keuangan dalam bentuk beasiswa kepada pemuda yang kurang beruntung secara ekonomi di daerah tersebut, mengalokasikan sumber daya untuk pemeliharaan fasilitas komunal, dan menyumbangkan sumbangan uang untuk memfasilitasi pembangunan komunitas perumahan atau lembaga pendidikan.

Perusahaan memakai strategi Corporate Social Responsibility (CSR) untuk memenuhi keperluan serta hal penting stakeholder. CSR dilaksanakan ketika perusahaan memprioritaskan keberlanjutan daripada profitabilitas.

Investor yang bijak atau yang sudah lama melakukan investasi saham mungkin sering menemukan istilah Return on assets (ROA). Istilah khusus ini sangat penting dalam bidang keuangan dan biasanya ialah metrik awal yang diteliti oleh investor dengan cermat ketika mereka terlibat dalam analisis laporan keuangan komprehensif perusahaan. Tujuan utama dari istilah ini ialah untuk berfungsi sebagai sumber informasi penting yang membantu pemangku kepentingan dalam meramalkan kinerja operasional perusahaan di masa depan yang bersangkutan. Mengingat perannya yang penting dalam proses pengambilan keputusan, sangat penting bagi investor untuk memiliki pemahaman mendalam tentang apa yang dimaksud dengan Return On Assets (ROA), bersama dengan pemahamanbermacam konsep dan variabel yang saling berhubungan yang dapat mempengaruhi interpretasinya.

Return On Asset (ROA) ialah metrik keuangan dimana menjelaskan profitabilitas suatu perusahaan, terutama kaitannya dengan akumulasi asetnya. Umumnya, perhitungan ROA didasarkan pada komponen penilaian aset yang tercermin dalam laporan keuangan. Akibatnya, untuk memperoleh ROA, seseorang harus membagi laba bersih perusahaan dengan akumulasi aset rerata di dua periode berbeda. Pada kebanyakan kasus, hasilnya dinyatakan sebagai persentase. Nilai aset bersih (ROA) yang lebih tinggi yakni organisasi lebih mahir dalam mengelola neraca untuk mencapai profitabilitas. Sebaliknya, pengurangan ROA menandakan jika organisasi belum memenuhi tujuan keuntungannya, yang memerlukan peningkatan dalam manajemen neraca.

Bersama rasio ini, kemampuan organisasi diperkirakan berdasarkan laba di mana diperolehnya selama waktu tertentu. Ini dimaksudkan untuk dipakai pada waktu yang akan datang. Dengan demikian, komponen aset atau laba bersih (ROA) mengacu pada sumber daya perusahaan yang diperoleh melalui modal swasta atau pihak eksternal, yang kemudian dimodifikasi kedalam aset perusahaan untuk memenuhi persyaratan operasional. ROA juga dapat berfungsi sebagai metrik untuk menilai apakah manajemen sudah menerima kompensasi atau hak yang sesuai dengan aset di bawah pengawasan mereka. Bagi mereka yang akan menilai perusahaan yang memakai dananya atau modalnya, rasio ini sangat penting. Singkatnya, manajemen tingkat atas biasanya memakai ROA untuk menilai unit bisnis di perusahaan multinasional.

Ada beberapa perbedaan dalam temuan penelitian sebelumnya tentang dampak kinerja area kehidupan serta biaya lingkungan pada Return on Assets. Camilia (2016) yakni variabel yang berkaitan dengan kinerja lingkungan memberikan pengaruh pada ROA, meskipun tidak ditemukan adanya korelasi antara biaya lingkungan dan ROA. Selanjutnya, investigasi Septiadi (2016) mengungkapkan jikasannya biaya lingkungan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan memperkuat reputasinya, sehingga meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Sebaliknya, Fitriani (2013) berpendapat jikasannya biaya lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan, karena sampel perusahaan dimana diperiksa gagal memanfaatkan biaya lingkungan sebagai pendekatan bisnis strategis. Akibatnya, dana yang dialokasikan untuk inisiatif lingkungan masih dianggap sebagai tindakan kompensasi untuk degradasi lingkungan, gangguan, atau ketidaknyamanan yang muncul.

Temuan pengkajian Al Sharairi (2005) menjelaskan yakni kinerja lingkungan dan biaya lingkungan memberikan pengaruh positif pada kinerja keuangan. Kendati demikian, pengkajian alternatif dimana dilaksanakan oleh Whino Sekar P. Tunggal (2014) memastikan jikasannya meskipun kinerja lingkungan berdampak positif pada kinerja keuangan, biaya lingkungan tidak. Temuan yang berbeda dari pengkajian sebelumnya sudah mendorong penulis untuk melanjutkan pengkajian lebih lanjut ke dalam hubungan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ROA (Return On Assets). Mengingat pertimbangan ini, para peneliti mengusulkan untuk merealisasikan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan pada ROA

(Pengembalian Aset).” Fokus pengkajian ini ialah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan rincian sebelumnya, ada rumusan permasalahan di pengkajian ini yakni:

1. Adakah pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*)?
2. Adakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*)?
3. Adakah pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan di mana diuraikan sebelumnya, jadi target pengkajian ini yakni:

1. Untuk menguji dan melaksanakan analisis kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA (*Return On Assets*).

1.4 Manfaat Tujuan

- a. Bagi Instansi

Pengkajian ini diantisipasi untuk memotivasi musyawarah dan keterlibatan perusahaan dalam perumusan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan, sementara secara bersamaan

memenuhi kewajiban perusahaan terhadap lingkungan ekologisnya, yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap reputasi perusahaan.

a. Bagi Pemerintah

Pengkajian ini diproyeksikan berfungsi sebagai pertimbangan dasar dan sebagai kerangka kerja dalam perumusan kebijakan yang berkaitan dengan akuntabilitas sosial, dengan penekanan khusus pada isu-isu terkait dengan kinerja lingkungan.

1.5 Sistematika Skripsi

BAB 1, Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan manfaat potensial yang diperoleh dari pengkajian ini.

BAB 2, Tinjauan Sastra terdiri dari pemeriksaan literatur terkait yang terkait dengan subjek penelitian. Pada bagian ini, penulis merujuk kerangka teoritis dan studi terkait yang mendukung penelitian yang dilaksanakan.

BAB 3, Metode Penelitian memberikan penjelasan lengkap tentang metodologi yang dipergunakan dalam penelitian, merinci desain penelitian, populasi target dan sampel, metodologi pengumpulan data, dan teknik untuk analisis data.

BAB 4, Hasil Penelitian menyajikan analisis dan interpretasi komprehensif dari temuan penelitian yang sudah diperoleh. Data yang dikumpulkan secara sistematis diartikulasikan dan dijelaskan.

Bab 5, Kesimpulan serta Saran merangkum kesimpulan yang didapatkan dari temuan penelitian dan membahas pertanyaan penelitian yang diajukan.

Selanjutnya, babak ini menawarkan rekomendasi untuk penelitian atau kemajuan selanjutnya yang terkait dengan bidang tematik yang sama.